

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PETANI DESA TANAH WULAN MELALUI PELATIHAN PELUANG EKSPOR KOPI

Helda Wika Amini^{1*}, Rizki Fitria Darmayanti², Dyah Ayu Savitri³

^{1,2}Program Studi Teknik Kimia, Universitas Jember, Indonesia

³Program Studi Ilmu Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

heldawikaamini@unej.ac.id¹, r.f.darmayanti@unej.ac.id², dyahayusavitri@unej.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Desa Tanah Wulan merupakan salah satu pemasok kopi utama di Bondowoso. Desa ini memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Sebagian besar hasil produksi kopi penduduk masih dijual dalam bentuk buah kopi sehingga hasil penjualan masih belum maksimal. Tingkat ekonomi dan pendidikan di desa ini masih relatif rendah dengan mayoritas keluarga prasejahtera dan penduduk belum tamat Sekolah Dasar. Solusi yang ditawarkan pada kegiatan ini berupa pemberdayaan perempuan melalui produksi kopi rempah instan. Kopi rempah adalah pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi dengan penambahan rempah untuk meningkatkan cita rasa. Rangkaian kegiatan ini dibagi dalam beberapa fokus: *community upgrading* dan sosialisasi prosedur ekspor, produksi, pemasaran serta inovasi *packaging*. Selain itu dilakukan pendampingan kelompok salah satunya melalui pelatihan peluang ekspor kopi Desa Tanah Wulan. Adanya pelatihan peluang ekspor kopi Tanah Wulan memberikan wawasan baru serta motivasi bagi perempuan petani di Desa Tanah Wulan untuk bersinergi bersama dan memperoleh kesuksesan bersama-sama.

Kata Kunci: ekspor; kopi; pemberdayaan; perempuan

Abstract: Tanah Wulan Village is one of the leading coffee suppliers in Bondowoso. This village has excellent potential for human resources with the main livelihood as farmers. Most of the population's coffee production is still sold in coffee cherries, so the sales are still not maximized. The level of economy and education in this village is still relatively low, with most poor families and residents not completing elementary school. The solution offered in this activity is empowering women through the production of instant spiced coffee. Spice coffee is the processing of coffee beans into coffee powder with spices to enhance the taste. This series of activities is divided into several focuses: *community upgrading* and socialization of export, production, marketing, and packaging innovation procedures. In addition, group assistance was carried out, one of which was through training on coffee export opportunities in Tanah Wulan Village. Tanah Wulan coffee export opportunities provide new insights and motivation for women farmers in Tanah Wulan Village to work together and achieve mutual success.

Keywords: coffee; empowerment; export; woman.



Article History:

Received: 09-01-2022

Revised : 07-02-2022

Accepted: 07-02-2022

Online : 16-04-2022



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Komoditas perkebunan memegang peranan penting bagi pendapatan nasional dan devisa Negara Indonesia (Manyamsari et al., 2019; Sahara et al., 2007; Sarmita, 2021; Kemala, 2016). Data statistik Ekspor-Import Pertanian dari total nilai ekspor komoditas perkebunan pada tahun 2014 dilaporkan mencapai U\$\$ 28,234 milyar atau setara dengan Rp. 367,040 triliun (Rahim, 2018).

Salah satu komoditas andalan perkebunan di Indonesia adalah kopi (Alam, 2007; Zen & Budiasih, 2019). Terjadi peningkatan produksi kopi Perkebunan Besar (PB) dimana produksi PB kopi sebesar 31,87 ribu ton pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 32,16 ribu ton pada tahun 2017. Demikian pula dengan produksi kopi perkebunan rakyat yang meningkat yakni sekitar 632,01 ribu ton pada tahun 2016 menjadi 685,8 ribu ton pada tahun 2017. Selain itu, berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2019, produksi kopi Indonesia mencapai 765.415 ton. Sementara itu Provinsi Jawa Timur mampu menghasilkan kopi 48.675 ton di tahun 2021 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019; Indonesian Directorate General of Plantations, 2021). Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu produsen kopi terbesar di dunia.

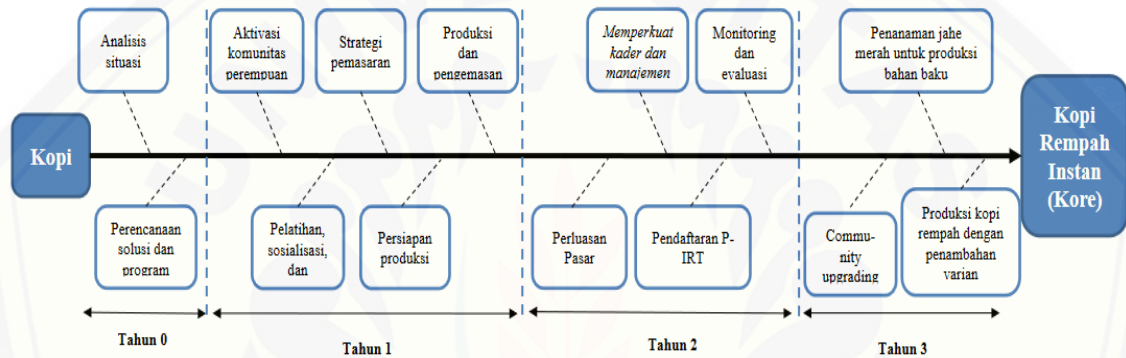
Salah satu sentra penghasil kopi di Jawa Timur adalah Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Bondowoso sendiri dapat menghasilkan kopi sebesar 982 ton pada tahun 2015 dan menghasilkan kopi sebesar 4.105 ton pada tahun 2018 (Hikmatullah, 2020; Permatasari et al., 2017). Produksi kopi yang cukup besar ini mendukung Bondowoso sehingga Bondowoso mendeklarasikan diri sebagai Bondowoso Republik Kopi (As'ad & Aji, 2020; Izzah L., Singgih Tri Sulisty, 2020).

Salah satu daerah pemasok kopi di Kabupaten Bondowoso adalah Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso. Desa ini merupakan dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 600-1300 m dpl yang terdiri dari pemukiman penduduk, sawah, ladang, gunung, dan hutan yang sebagian telah difungsikan sebagai kebun kopi (Hanafi et al., 2019). Data Potensi Desa Tanah Wulan tahun 2015 melaporkan bahwa luas perkebunan kopi di desa ini mencapai 159 ha dan memiliki hasil produksi kopi sebesar 4,5 ton/ha. Adanya pembukaan lahan baru per tahunnya memperluas lahan yang digunakan sebagai perkebunan kopi sehingga jumlah produksi kopi Desa Tanah Wulan mengalami kenaikan. Sebanyak 1.133 petani memiliki kepemilikan atas lahan tersebut. Lebih lanjut Desa Tanah Wulan berjumlah sebanyak 4.495 orang pada tahun 2015 dimana sebanyak 2.266 orang laki-laki dan 2.227 orang perempuan sehingga hal ini menyumbang potensi sumber daya manusia yang menjanjikan (Darmayanti et al., 2021).

Penduduk tanah wulan mayoritas berprofesi sebagai petani, kemudian diikuti dengan profesi sebagai buruh tani, peternak dan lain-lain. Sebagian besar perempuan menjadi ibu rumah tangga. Hingga kini, program pemberdayaan perempuan di Desa Tanah Wulan belum terlaksana secara

optimal. Terlebih lagi program pemberdayaan perempuan yang diselenggarakan oleh Kopwan (Koperasi Wanita) dan kelompok muslimat telah lama vakum sejak tahun 2017.

Dalam rangka peningkatan ekonomi dan nilai kopi, telah dilaksanakan Program Desa Binaan tahun ke-1 (2019) dan ke-2 (2020). Kegiatan Program Desa Binaan Tahun ke-3 (2021) berfokus pada *community upgrading*, produksi dan strategi pemasaran KORE salah satunya melalui kegiatan ekspor. Hasil perkembangan pengabdian ini mulai tahun pertama hingga ketiga disajikan pada Gambar 1. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Kepabeanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pengawasan atas lalu lintas barang yang masuk atau keluar daerah pabean serta pemungutan bea masuk dan bea keluar (*Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2006, 2006*), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Roadmap Kegiatan Program Pengembangan Desa Binaan

Ekspor adalah proses penjualan barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Kondisi perekonomian global akan mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara saat ini. Faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara yakni hubungan ekonomi antar negara sehingga kondisi ini menyebabkan daya saing menjadi faktor penentu didalam persaingan antar negara guna mendapatkan manfaat dari perekonomian dunia yang semakin terbuka (Ayuningtyas, 2018). Pemasaran KORE diharapkan dapat diperluas sehingga pada tahun ketiga ini tim pengabdian Desa Binaan Tanah Wulan bertujuan untuk melaksanakan kegiatan pendampingan perempuan petani di Desa Tanah Wulan guna menangkap peluang ekspor kopi sebagai salah satu usaha yang dapat memberikan nilai tambah pada produk kopi sekaligus meningkatkan pendapatan petani kopi di Desa Tanah Wulan.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Metode Pelaksanaan

Pada pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan pelaksanaan kegiatan melalui *community upgrading* dan sosialisasi prosedur ekspor,

produksi, pemasaran serta inovasi *packaging*. *Community upgrading* dan sosialisasi prosedur ekspor ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya peranan wanita didalam pengembangan potensi diri, keilmuan, keterampilan hingga perekonomian masyarakat terutama di dalam pasar global. Produksi, pemasaran dan inovasi *packaging* dilakukan untuk menambah nilai kopi untuk kepentingan komersil. Selanjutnya dilakukan kegiatan pendampingan kelompok wanita guna mendukung keberlanjutan kegiatan usaha kopi rempah. Karena pelaksana kegiatan ini adalah perempuan, maka pendekatannya harus mampu memberikan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan dan permasalahan anggota, pendekatan orang per orang, dan harus memberikan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh anggota. Oleh karena itu, pendampingan harus dilakukan secara rutin dan saling memberi manfaat. Peningkatan penjualan, solidaritas, dan rasa memiliki merupakan faktor utama yang dapat menjamin keberlanjutan kegiatan ini.

2. Partisipasi Mitra didalam Pelaksanaan Kegiatan

Mitra yang terlibat adalah Pemerintah Desa Tanah Wulan dan Kelompok Perempuan Desa Tanah Wulan Pada program ini, mitra berpartisipasi dalam menyediakan bahan baku berupa biji kopi kering. Penduduk desa Tanah Wulan merupakan produsen biji kopi, sehingga proses penyediaan bahan baku bisa dilakukan dengan mudah dan berkesinambungan.

Peralatan produksi yang digunakan seperti *grinder* dan *mixer* disumbang oleh pengusul dengan harapan memudahkan masyarakat dalam memproduksi kopi rempah yang mutunya baik dalam skala besar. Setelah pengadaan alat produksi, masyarakat binaan diberikan pelatihan terkait penggunaan alat untuk penjaminan mutu produk dan keselamatan kerja karyawan. Selain itu dilaksanakan juga kegiatan pelatihan peluang ekspor kopi tanah wulan untuk memperluas jangkauan pemasaran supaya nilai jual kopi tanah wulan meningkat dan berdaya saing di tingkat internasional.

3. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan

Hasil program akan dievaluasi secara bersinambungan setiap akhir tahun. Dari hasil evaluasi tahun pertama (2019), aktivitas produksi kopi-rempah instan kelompok wanita di Desa Tanah Wulan sudah cukup baik. Dalam setahun, masyarakat binaan telah memproses kopi sebanyak 37kg dengan jumlah penjualan sebanyak 60 bungkus untuk kemasan 150g dan 600 bungkus untuk kemasan 50g. Perolehan tersebut berasal dari kegiatan pemasaran dan penjualan yang telah dilakukan baik secara offline melalui pameran dan seminar ataupun secara online melalui media sosial dan *online market*. Namun, aktivitas produksi dan pemasaran

tersebut masih dapat ditingkatkan lebih jauh lagi sehingga perlu dilakukan pemberdayaan lebih lanjut.

Dengan evaluasi berkala setiap tahunnya, diharapkan tujuan program dapat tercapai yakni memberdayakan kelompok wanita Desa Tanah Wulan, menumbuhkan minat kewirausahaan masyarakat, kelompok wanita mampu menghasilkan produk kopi rempah yang layak dan diterima konsumen, serta mendampingi kelompok wanita untuk memanfaatkan berbagai cara untuk pemasaran produk baik melalui pemasaran langsung maupun melalui media sosial sebagai sarana pemasaran *online*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Community Upgrading* dan Sosialisasi Prosedur Ekspor

Berdasarkan usaha produksi dan penjualan KORE yang telah kami lakukan sejak tahun 2019, nilai jual kopi robusta yang diproduksi Desa Tanah Wulan dapat memperoleh peningkatan. Selain itu, perempuan di Desa Tanah Wulan juga telah berdaya melalui kegiatan produksi KORE. Pemasaran KORE telah sampai ke Kantor Bea Cukai Jember dan mendapatkan apresiasi yang baik dari Koordinator Klinik Ekspor Bea Cukai (Kepala KPPBC TMP C Jember). Kami menyambung diskusi dan dilakukan pertemuan untuk membicarakan potensi ini yaitu sebanyak dua kali. Dokumentasi pertemuan ini disajikan pada Gambar 2. Terdapat potensi besar KORE bisa diekspor dan beliau siap mendukung dan mentraining kami hingga bisa melaksanakan ekspor. Ada beberapa langkah untuk persiapan ekspor yaitu membentuk koperasi yang berbadan hukum, sertifikasi, dan sebagainya, seperti terlihat pada Gambar 2.



(a) Diskusi KORE dan Peluang Ekspor (a)
Diskusi Pertama (b) Diskusi Kedua

Setelah melalui diskusi cukup panjang, salah satu output kegiatan ini adalah pelaksanaan sosialisasi prosedur ekspor sekaligus motivasi untuk selalu bersemangat berkarya dengan narasumber Koordinator Klinik Ekspor Bea Cukai (Kepala KPPBC TMP C Jember). Proses sosialisasi adalah proses belajar anggota masyarakat guna mengenal, menghayati

norma-norma serta nilai-nilai masyarakat sehingga terjadi pembentukan sikap. Sosialisasi dapat juga diartikan sebagai proses pembimbingan perseorangan ke dalam dunia sosial dimana seiring perkembangan, pengetahuan seseorang pada akhirnya dapat dipengaruhi oleh adanya sosialisasi. Adanya proses komunikasi didalam kegiatan sosialisasi juga akan mempermudah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain-lain, baik dengan memakai simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan seterusnya sehingga dengannya seseorang dapat mempergunakan inderanya untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan akan didapatkan setelah orang tersebut melihat, merasakan, mendengar sesuatu dimana hal itu semua dilakukan secara sadar dan diketahui orang tersebut (Abdullah & Nasionalita, 2018).

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan hari Rabu, 13 Oktober 2021 pukul 15.00-17.00 WIB dan bertempat di Balai Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso. Kegiatan ini dilakukan dengan melaksanakan protokol kesehatan dimasa pandemi. Setiap peserta diharapkan menggunakan masker, yang tidak membawa, diberikan masker oleh panitia. Tempat duduk diberikan jarak. Peserta yang hadir juga dibatasi sesuai kapasitas, sebanyak 15 orang hadir dalam kegiatan ini. Acara dibuka dengan penjelasan tentang program Desa Binaan Kopi Rempah (KORE) Universitas Jember oleh ketua program. Dilanjutkan sambutan oleh Kepala Desa Tanah Wulan dan materi dari Koordinator Klinik Ekspor Beacukai Jember. Peserta sangat antusias mengikuti sosialisasi.

Koordinator Klinik Ekspor Beacukai Jember menyampaikan berbagai contoh kesuksesan ekspor kopi pada komunitas petani di daerah lain. Misalnya komunitas petani di wilayah Aceh yang berhasil mengekspor produk kopi hingga ke manca negara yakni sebanyak 1.065 ton biji kopi arabika gayo pada tahun 2017. Tujuan ekspor kopi gayo antara lain ke Amerika Serikat, Australia, Kanada dan Jerman (Afriamah et al., 2021). Pada masa mendatang, prospek kopi arabika akan semakin menjanjikan karena permintaan global yang semakin meningkat (Alqarni et al., 2020). Berikut dokumentasi kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi

2. Produksi KORE

Produksi merupakan segala aktivitas yang dilakukan untuk menambah nilai guna suatu benda atau segala aktivitas yang dilakukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran dalam mencakup setiap usaha manusia dan kemampuan untuk menambah kegunaan didalam memenuhi keperluan manusia. Produksi juga didefinisikan sebagai segala aktivitas menciptakan serta menambah kegunaan barang atau jasa, dimana dalam hal ini diperlukan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja dan kemampuan (organization, managerial dan skills) (Duwila, 2015).

Pada kegiatan ini, komunitas perempuan Desa Tanah Wulan melakukan produksi KORE baik mulai dari persiapan rempah, penyangraian biji kopi, penggilingan biji sangrai, pengayakan kopi bubuk dan formulasi masing-masing varian kopi yakni kopi original, kopi jahe merah, kopi jahe merah dan kapulaga serta kopi jahe merah, kapulaga dan kayu manis. Setiap individu telah menguasai tahapan-tahapan pengolahan KORE sesuai dengan *job description* masing-masing, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Produksi KORE

3. Inovasi *Packaging* dan Pemasaran

Inovasi adalah sebuah gagasan baru berbentuk teori atau intangible yang memiliki suatu nilai ekonomi. Terdapat beberapa inovasi di dalam pengemasan terdapat beberapa inovasi antara lain penggantian (substitution), perubahan (alteration) serta penyusunan kembali (restructuring) (Sa'diyah, 2020). Daya tarik produk serta aneka macam kemasan dan kemasannya mampu menarik minat konsumen (Yuliani & Widyakanti, 2020). Packaging KORE tahun 2020 masih kurang bagus karena masih memakai stiker tempel. Sehingga tahun 2021 ini kami mencoba me-redesign tampilan packaging dengan bantuan sablon/digital printing. Varian produk KORE disajikan pada Gambar 5, dimana varian produk KORE meliputi kopi original, kopi jahe merah, kopi jahe merah dan kapulaga serta kopi jahe merah, kapulaga dan kayu manis. Adapun inovasi packaging KORE disajikan pada Gambar 6. KORE saat ini telah dipasarkan juga melalui salah satu toko oleh-oleh ternama khas Jember.

Adanya kerjasama dengan toko oleh-oleh tersebut meningkatkan jumlah produk KORE yang terjual hingga 50%, disamping penjualan secara langsung maupun menggunakan media sosial dan online market, seperti terlihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Varian produk KORE



Gambar 6. Inovasi *packaging* KORE

4. Kendala yang Dihadapi

KORE mengeluarkan beberapa varian produk, antara lain kopi original, kopi jahe merah, kopi jahe merah dan kapulaga serta kopi jahe merah, kapulaga dan kayu manis beserta semua varian tersebut yang ditambah dengan gula. Adanya penambahan gula diharapkan dapat memudahkan konsumen ketika akan menikmati produk KORE. Namun setelah kami meluncurkan produk KORE dengan tambahan gula, varian tersebut tidak mendapatkan respon yang baik sehingga kami tidak memperoleh keuntungan yang berarti. Pelanggan menyarankan produk KORE diproduksi tanpa penambahan gula sehingga kini kami meniadakan varian KORE dengan penambahan gula.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan peluang ekspor kopi memberikan tambahan wawasan baru kepada komunitas perempuan Desa Tanah Wulan bahwa produk kopi Desa Tanah Wulan berpeluang untuk dipasarkan pada cakupan wilayah global/internasional. Kegiatan ekspor kopi Desa Tanah Wulan ini tentunya dapat membantu meningkatkan nilai jual kopi sehingga dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi komunitas perempuan Desa Tanah Wulan. Partisipasi aktif dari komunitas perempuan Desa Tanah Wulan yang telah dididik dan dilatih untuk memproduksi dan memasarkan produk usaha KORE juga menambah semangat optimisme tim pengabdian serta masyarakat untuk mencapai tujuan ekspor kopi Desa Tanah Wulan yang berkelanjutan di kemudian hari.

Di masa mendatang kami berencana untuk menambah varian baru yaitu KORE dengan biji roasting original yang disangrai dengan profil sangrai medium dengan menggunakan jenis kopi robusta dan arabika. Produk baru ini diharapkan menjadi peluang besar dapat diekspor karena pecinta kopi terutama di luar negeri lebih suka mengkonsumsi kopi dari biji kopi yang diolah sendiri (menggunakan alat *coffee maker*) menjadi minuman bukan dari bubuk kopi. KORE akan memperluas jangkauan pemasaran produk dengan menyesuaikan kebutuhan dan trend yang berkembang di masyarakat baik di lingkup nasional dan internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai HOAX. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 120.
- Afriamah, A., Lubis, Z., & Lubis, M. M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Kabupaten Aceh Tengah ke Amerika Serikat. *Jurnal Agriuma*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.31289/agr.v3i1.5112>
- Alam, S. (2007). Kelayakan Pengembangan Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Di Provinsi Sulawesi Selatan. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 7(2), 1–14.
- Alqarni, W., Farnanda, F., & Hamzali, S. (2020). Peran Pemerintah Aceh Dalam Mendukung Standarisasi Kopi Menurut Konsep Value Chain Governance. *Journal of Governance and Social Policy*, 1(2), 150–163. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v1i2.19039>
- As'ad, M. H., & Aji, J. M. M. (2020). Factors Affecting The Preference of Modern Coffee Shop. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 182–199.
- Darmayanti, R. ., Amini, H. W., Savitri, D. A., & Al Fajri, M. M. (2021). Peningkatan Nilai Ekonomi Kopi Rempah Melalui Manajemen Kaderisasi Petani Kopi Perempuan Di Desa Tanah Wulan, Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(4), 1–8.

- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). *Statistik Kopi Indonesia 2018 - 2020*. 77.
- Duwila, U. (2015). Pengaruh Produksi Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi, IX(2)*, 149–158.
- Hamsiah, & Rahim, A. R. (2018). Analisis Ekspor Komoditas Perkebunan terhadap Pertumbuhan Perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan. *Competitiveness, 7(1)*, 78–87.
- Hanafi, M. H. M., Novita, E., & Andriyani, I. (2019). Analisis Potensi Lahan Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Untuk Perkebunan Kopi Arabika dan Kopi Robusta. *Agropross : National Conference Proceedings of Agriculture, September*, 72–78. <https://doi.org/10.25047/agropross.2019.89>
- Hikmatullah, F. R. (2020). Analisis Tataniaga Kopi Arabika (Coffee Arabica) Java Ijen-Raung di Kabupaten Bondowoso. In *Skripsi*.
- Indonesian Directorate General of Plantations. (2021). Coffee Production by Province in Indonesia , 2015-2019. *Indonesian Directorate General of Plantations, 1*, 1. pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61
- Izzah L., Singgih Tri Sulisty, Y. R. (2020). Menggagas Ulang Kebijakan Perlindungan dan Penguatan Kopi Rakyat Bondowoso. *Jember University Press, 1(1)*, 1–18.
- Manyamsari, I., Romano, Mujiburahmad, & Ramayana. (2019). Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Berbasis Modal Sosial dan Peluang Investasi di Aceh. *Jurnal Penelitian Agrisamudra, 6(1)*, 1–12. <https://doi.org/10.33059/jpas.v6i1.1330>
- Permatasari, P. C., Basith, A., & Mulyati, H. (2017). Arabica Coffee Value Chain Inclusive Business Model in Bondowoso, East Java. *Jurnal Manajemen Teknologi, 17(2)*, 111–125.
- Purwaning Astuti, I., & Juniwati Ayuningtyas, F. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 19(1)*. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Sa'diyah, H. (2020). Inovasi Pengemasan Dan Pelabelan Dalam Meningkatkan Daya Saing. *Al-Iqtishady: Jurnal Ekonomi Syariah, 1(2)*, 56–67.
- Sahara, D., Abidin, Z., & Dahya. (2007). Tingkat Pendapatan Petani Terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness, 7(2)*.
- Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 9(1)*, 26–35.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2006*. (2006).
- Wulandari, S. A., & Kemala, N. (2016). Kajian komoditas unggulan sub-sektor perkebunan di provinsi jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 16(1)*, 134–141.
- Yuliani, R., & Widyakanti, W. (2020). Peningkatan Penjualan Melalui Inovasi Kemasan dan Label Pada UMKM. *Jurnal Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan, 2(2)*, 71–76. <http://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/KUAT/article/view/990>
- Zen, F., & Budiasih, B. (2019). Produktivitas dan Efisiensi Teknis Usaha Perkebunan Kopi di Sumatera Selatan dan Lampung. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 72–86*. <https://doi.org/10.21002/jepi.v0i0.1061>